

MAKNA UMMATAN WASATHAN PERSPEKTIF IBNU TAIMIYAH

(Telaah Tafsir Ibnu Taimiyah Terhadap Surat Al-Baqarah ayat 143)

**Taufiq Adi Kurniawan; Alfiyatul Azizah
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Ummatan wasathan menjadi dasar konsep wasathiyah yang memiliki prinsip moderat dengan mengambil sikap pertengahan antara paham ekstrem yang cenderung memiliki sikap keras tanpa kompromi (ifrath) dan paham liberalis yang seringkali menginterpretasikan ajaran agama dengan longgar, bebas bahkan seringkali jauh dari garis kebenaran agama (tafrith). Sosok Ibnu Taimiyah merupakan tokoh besar yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam perjalanan dunia Islam. Namun nama besar Ibnu Taimiyah seringkali dimanifestasikan sebagai tokoh yang ekstrim. Penulisan ini mengkaji penafsiran Ibnu Taimiyah terhadap terma ummatan wasathan dalam al-Quran. Untuk mendukung penulisan ini metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif melalui pendekatan library research dengan mengumpulkan informasi dan data yang terkait dengan penelitian dari berbagai literatur. Dalam penafsirannya, Ibnu Taimiyah mengartikan ummatan wasathan sebagai umat yang konsisten bersikap adil. Ibnu Taimiyah juga mengartikan moderasi sebagai sikap pertengahan yang tidak condong pada paham dan golongan tertentu. Dengan prinsip moderasi menurut Ibnu Taimiyah menjadikan umat Islam sebagai umat yang terpilih di antara umat yang lain. Selain itu, penafsiran Ibnu Taimiyah membuktikan ketidaktepatan kelompok radikal yang menginterpretasikan Ibnu Taimiyah sebagai tokoh ekstrim.

Kata Kunci: Wasathiyah, Ibnu Taimiyah, Ummatan Wasathan.

Abstract

Ummatan wasathan is the basis of the concept of wasathiyah which has a moderate principle by taking a middle stance between extreme views that tend to have an uncompromising hard stance (ifrath) and liberalism that often interprets religious teachings loosely, freely and often far from the line of religious truth (tafrith). The figure of Ibn Taymiyyah is a great figure who has a significant influence in the journey of the Islamic world. However, Ibn Taymiyyah's big name is often manifested as an extreme figure. This paper examines Ibn Taymiyyah's interpretation of the term ummatan wasathan in the Qur'an. To support this writing, the method used by the author is qualitative method and library research by collecting information and data related to the research from various literatures. In his

interpretation, Ibn Taymiyyah defines ummatan wasathan as a people who are consistently fair. Ibn Taymiyyah also defines moderation as a middle attitude that does not lean towards certain ideologies and groups. With the principle of moderation according to Ibn Taymiyyah, Muslims are the chosen people among other people. In addition, Ibn Taymiyyah's interpretation proves the inaccuracy of radical groups who interpret Ibn Taymiyyah as an extreme figure.

Keywords: Wasathiyah, Ibnu Taimiyah, Ummatan Wasathan.

1. PENDAHULUAN

Allah telah menyempurnakan nilai-nilai Islam yang universal, dinamis, humanis, dan abadi sepanjang masa untuk memberikan pedoman yang luas dan menyeluruh bagi umat Islam.¹ Oleh karena itu, setiap orang yang beragama Islam percaya bahwa ajaran Islam yang diajarkan oleh Allah melalui Rasul-Nya adalah pedoman hidup yang akan membawa kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.²

Seiring lajunya zaman, alih-alih memberikan warna dan corak dengan wajah yang rahmah, ironisnya Islam seringkali tidak termanifestasikan dengan semestinya sebagaimana yang tertuang secara normatif. Akibatnya terdapat kesenjangan yang begitu kentara antara Islam normatif dan Islam historis (faktual).³ Bahkan konflik dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama terus terjadi mencemari ruang publik dengan banyaknya muncul *statemen* intoleran yang mengancam iklim damai di tengah umat.⁴

Perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap teks ajaran Islam tidak dapat dihindari. Namun, dengan perbedaan pandangan itu ternyata memunculkan berbagai keyakinan, faham, hingga aliran keagamaan. Sekalipun pada dasarnya semuanya bersumber pada ajaran pokok agama yang sama. Sehingga secara teoritis dan praktis, berbagai perbedaan interpretasi terhadap agama menimbulkan kelompok keagamaan yang aktual berdasarkan doktrin masing-masing.⁵

Satu konsep yang dinilai mampu untuk menengahi berbagai konflik dalam internal umat Islam adalah konsep wasathiyah merujuk pada terma *ummatan wasathan* atau kita kenal dengan istilah moderasi.⁶ suatu ide dalam ajaran Islam

¹ Muhammad Nur Jamaluddin, 'Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.2 (2021), Pp. 271–394

² Thariq Ibrahim Alfiyatul Azizah, 'Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Manar (Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Surat Al-Baqarah: 143)' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), P. 1

³ Amril Mansur, 'Islam Normatif Dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5.1 (2019), P. 79

⁴ Musdah Mulia, 'Bahaya Radikalisme Dan Kekerasan Ekstrisisme', *Al-Wardah*, 12.2 (2019), P. 96

⁵ Firda Sari And Fatikh Inayatur Rahma, 'Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme)', *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2.3 (2023), Pp. 95–102

⁶ Lestari Kalay, Jumria N Ibrahim, And Dr Muh Arif, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam'. *Jurnal Al-Tawjih*, 4.1 (2023) P.69

yang mengajarkan pengikutnya untuk berlaku adil, seimbang, moderat, dan maslahat dalam setiap aspek kehidupan. Konsep ini menjadi harapan ideal semua entitas gerakan dakwah Islam hingga negara-negara Islam pasca dunia dirisaukan dengan gerakan dan pemikiran yang seringkali mengatasnamakan Islam.⁷

Untuk memaparkan konsep *ummatan wasathan*, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan tafsir yang menjelaskan tentang hal tersebut. Tujuan dari penafsiran adalah untuk memahami makna, hukum, serta petunjuk supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami isi, kandungan, dan pesan yang dimaksudkan.⁸ Sehingga dalam pemaknaan dan pengamalannya tidak terjadi *miss understanding* yang menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam mengamalkannya.

Penafsiran tentang *ummatan wasathan* yang akan dibahas oleh penulis adalah penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah. Alasan penulis membahas penafsiran dari Ibnu Taimiyah adalah karena sosok tersebut seringkali direpresentasikan sebagai sosok yang kontroversial.⁹ Satu sisi Ibnu Taimiyah merupakan tokoh besar yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam perjalanan dunia Islam dengan segala dedikasinya. Namun di sisi lain Ibnu Taimiyah dimanifestasikan oleh sebagian kelompok sebagai tokoh radikal dengan melandaskan perilaku mereka pada fatwa Ibnu Taimiyah.¹⁰ Bahkan sebaliknya Ibnu Taimiyah juga divonis sebagai seorang liberal akibat dari fatwa Ibnu Taimiyah tentang pemimpin yang menyatakan bahwa ‘lebih baik dipimpin oleh pemimpin kafir yang adil, daripada dipimpin oleh pemimpin muslim yang dzalim.’¹¹

Dengan penjelasan di atas penulisan ini berusaha untuk menyingkap pandangan Ibnu Taimiyah terhadap konsep moderasi (*wasathiyah*) dari perspektif penafsirannya pada surat al-Baqarah ayat 143. Sumber dari penafsiran Ibnu

⁷ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, Assunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*, Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 11 (2020), Hlm. 23.

⁸ Muhammad Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Bulan Bintang, 1990).

⁹ Mustofa, “Ibnu Taimiyah Bukan Seorang Mujassimah? Telaah Atas Ayat-Ayat Tajsim.” 5 (2023) Hlm. 10

¹⁰ Siti Khairunnisa, ‘Penafsiran Ayat-Ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Quraish Shihab’, 4 (2016), P. 10.

¹¹ Abu Tholib Khalik, ‘Pemimpin Non-Muslim Dalam Perspektif Ibnu Taimiyah’, 14.1 (2014), P. 59.

Taimiyah adalah berdasar pada Tafsir Ibnu Taimiyah yang merupakan kumpulan penafsiran Ibnu Taimiyah yang dihimpun oleh Syaikh Iyadan Al-Qaisyi yang diterbitkan oleh Dar Ibn Al-Jauzi tahun 2011 sebagai sumber primer.

2. METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik dengan bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan data yang di peroleh dari sumber primer yakni adalah Tafsir Ibnu Taimiyah yang dihimpun oleh Syaikh Iyadh bin Abdul Lathif bin Ibrahim al-Qaisy yang diterbitkan oleh Dar Ibnu Jauzi tahun 1432 H/2011 M. Pokok penelitian ini adalah surat tafsir al-Baqarah ayat 143 yang berkaitan tentang konsep wasatiah. Adapun tahapannya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mencari kitab Tafsir Ibnu Taimiyah;
2. Mencari penafsiran surat al-Baqarah ayat143;
3. Memahami penafsiran yang telah dijabarkan di dalam kitab;
4. Menganalisis dan memaparkan makna manusia pertama dalam kitab Tafsir Ibnu Taimiyah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibnu Taimiyah menafsirkan ayat tentang ummatan wasathan yang termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 143 sejalan dengan prinsip-prinsip wasathiyah yang juga dikemukakan oleh mufasir dan ulama lain. Dalam menafsirkannya, Ibnu Taimiyah mengkorelasikan dengan ayat dan hadis lain sesuai dengan karakter penafsiran *bil ma'tsur*.

Biografi Muhammad Abduh

Ibnu Taimiyah memiliki nama lengkap Taqiy Ad-Din Abu Al-Abbas, Ahmad bin Abd Al-Halim bin Abd As-Salam bin Abdillah bin al-Khadir bin Muhammad bin al-Khadir bin Ali bin Abdillah bin Taimiyah Al-Harrani. Ibnu Taimiyah lahir di kota Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabi' Al-Awwal 661 Hijriyah.¹² Di usia yang ke

¹² Muhammad Ikhsan, *Belajar Toleransi Dari Ibnu Taimiyah* (Pustaka Al-Kautsar, 2014), p. 65.

tujuh tahun, Ibnu Taimiyah bersama orang tua dan para kerabatnya terpaksa mengungsi dari kampung halamannya akibat dari invasi yang dilakukan oleh orang-orang Tartar. Akhirnya pada tahun 667 H mereka tiba di Kota Damaskus. Sekalipun tantangan hidup yang dihadapi sangat berat di usia yang masih belia itu, Ibnu Taimiyah dikelilingi oleh keluarga dan lingkungan yang dekat dengan ilmu dan tersohor karena keilmuannya. Mulai dari kakek, paman hingga ayahnya merupakan seorang yang masyhur akan keilmuannya sehingga dari lingkungan keluarga yang mendukung itulah terbentuk pribadi yang baik dari diri Ibnu Taimiyah.¹³

Hidup Ibnu Taimiyah tidak hanya menetap di Damaskus. Dalam perjalanan hidupnya Ibnu Taimiyah belajar satu tempat ke tempat yang lain. Diantaranya pada tahun 691 H (1296 M) Ibnu Taimiyah sempat menunaikan ibadah haji ke Mekah, tinggal di Kairo, dan akhirnya menetap dan tinggal kembali di Damaskus sampai akhir hayatnya.¹⁴ Masa hidup Ibnu Taimiyah dapat dibilang merupakan masa yang sulit karena banyak kecamuk baik di internal maupun dunia eksternal Islam. Tercatat bahwa Ibnu Taimiyah juga turut mengikuti peperangan dengan invasi yang dilakukan kaum Mongol hingga ikut berperang dalam penaklukan Jerussalem tahun 1313 M.¹⁵

Keadaan sosial politik itulah yang menjadi salah satu sebab beberapa fatwa Ibnu Taimiyah yang kontroversial. Seperti fatwa kewajiban memerangi Dinasti Mongol (Tatar) karena kondisi saat itu dimana umat Islam berada dibawah kekuasaan Mongol.¹⁶ Meskipun pada saat itu pemerintah Mongol beragama Islam, namun penindasan, tekanan dan ketidakadilan selalu dilakukan terhadap masyarakat Islam. Faktor itulah yang menjadi aspek dominan yang menyebabkan Ibnu Taimiyah menyerukan perlawanan terhadap pemerintah Mongol. Terlebih

¹³ Nashir Abdul Karim al-Aql “Muqaddimah Tahqiq Iqtidha” dalam Ibnu Taimiyah, “Iqtidha Shirath al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashhab al-Jahim”(Libanon Beirut: Dar ‘Alam al-Kutub, 1999) 1/11.

¹⁴ Muhammad Sabit Al-Fandi and others, *Dairah al-Maarif al-Islamiyah* (Matba al-Halaal, 1900), pp. 109–16.

¹⁵ Jon Hoover, ‘Early Mamlūk Ash‘arism against Ibn Taymiyya on the Nonliteral Reinterpretation (Ta’wīl) of God’s Attributes in: Philosophical Theology in Islam’, *Brill, Leiden*, 5, p. 196

¹⁶ Taqi al-Din Ibn Taimiyyah, *al-Fatawa al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), III.

Ibnu Taimiyah juga menduga bahwa konversi pemerintah Mongol ke dalam Islam disebabkan oleh motif politik, yaitu agar lebih mudah menguasai masyarakat muslim.¹⁷ Fatwa tersebut seringkali disalahpahami oleh beberapa oknum Islam radikal karena mereka cenderung mengacuhkan konteks sosial bagaimana fatwa itu dibuat. Tentu Ibnu Taimiyah tidak menduga bahwa fatwanya akan berimplikasi negatif terhadap gerakan perkembangan gerakan radikal Islam. Bahkan dengan fatwanya tersebut memunculkan manifestasi yang buruk terhadap nama besar Ibnu Taimiyah oleh golongan Islam radikal.

Semasa hidupnya, Ibnu Taimiyah juga merasakan pahitnya hidup di jeruji besi. Ibnu Taimiyah tercatat tiga kali dijebloskan ke penjara. Pertama, pada tahun 507 H Ibnu Taimiyah dituduh bahwa Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Allah benar-benar bersemayam di atas arsy (hakiki) karena sebab itu Ibnu Taimiyah divonis penjara selama 18 bulan. Kedua, ketika berada di Mesir Ibnu Taimiyah mengkritik ahli tasawuf yang memiliki kedekatan dengan penguasa. Bukan karena kedengkian, tetapi Ibnu Taimiyah mengkritik kedekatan penguasa dengan para sufi ini karena ahli tasawuf memiliki pengikut yang banyak sehingga mampu mengukuhkan kedudukan politik pemerintah. Hingga puncaknya Ibnu Taimiyah mengkritik praktek dan pandangan sufi *wihdat al-wujud*. Berkat kritik itu para ahli tasawuf meminta penguasa untuk memanggil Ibnu Taimiyah dan diberikan tiga pilihan; 1) Kembali ke Damaskus, 2) Pindah ke Alexandria dan tetap mematuhi peraturan, dan 3) Dipenjara. Ibnu Taimiyah memilih untuk dipenjara, baginya lebih baik dikekang raganya daripada jiwa dan pikirannya. Kemudian ketiga kalinya Ibnu Taimiyah dipenjara atas perintah raja Damaskus pada tahun 726 karena Ibnu Taimiyah dilarang untuk berfatwa namun Ibnu Taimiyah tidak menghiraukan larangan tersebut.¹⁸

Meskipun Ibnu Taimiyah menguasai empat madzhab fikih yang ada (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali), dalam orientasi fikih Ibnu Taimiyah

¹⁷ Hilali Basya, *Muhammadiyah dan Salafisme* (Suara Muhammadiyah).

¹⁸ Abdul Syukkur, 'Pemikiran Dan Metode Tafsir Ibnu Taimiyah Dalam Tafsir <R Al-Kabi<R', *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5.01 (2019), Pp. 20–36, Doi:10.54625/Elfurqania.V5i01.3362.

cenderung pada madzhab Hambali. Hal itu disebabkan oleh mayoritas guru yang Ibnu Taimiyah dalam merupakan ulama' bermadzhab hambali, khususnya ayahnya sendiri yang merupakan ulama' besar madzhab tersebut kala itu. Meskipun demikian, sebagai seorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi ia tidak membiarkan dirinya 'terjerat' dalam pemahaman madzhab yang ia yakini. Demikian itu dapat dibuktikan dari salah satu karyanya yaitu *Ikhtiyarat Ibnu Taimiyah* yang memuat pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah yang menyelisihi madzhab Hambali dan madzhab lainnya. Dalam beberapa kesempatan, Ibnu Taimiyah tak jarang melakukan reformasi terhadap pendapatnya sendiri. Dengan itulah Ibnu Taimiyah dapat dikatakan sebagai seorang ulama' yang merdeka dalam menentukan pendapatnya dan berupaya sekuat tenaga menuju pada pendapat yang paling benar.

Di akhir hayatnya sebelum meninggal, Ibnu Taimiyah terbaring sakit selama 20 hari hingga Ibnu Taimiyah meninggal pada malam senin 20 Zulqa'dah 728 Hijriyah bertepatan dengan 27 September 1328 M.¹⁹

Ibnu Taimiyah dan Tafsir

Ibnu Taimiyah merupakan ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang keilmuan, salah satunya adalah tafsir. Meskipun Ibnu Taimiyah tidak pernah menghimpun penafsirannya dalam satu kitab tafsir, tetapi Ibnu Taimiyah membuat langkah hebat dengan merumuskan kerangka dan prinsip dasar dalam menafsirkan al-Qur'an dalam karya fenomenalnya, *Muqaddimah fii Ushul al-Tafsir*. Dari karya itu Ibnu Taimiyah dinilai telah membuka jalan bagi kelahiran tafsir klasik Ibnu Katsir. Bahkan M.Quraish Shihab menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah sangat mempengaruhi jalan berpikir Rasyid Ridha yang juga melahirkan Tafsir Al-Manar bersama gurunya Muhammad Abduh.²⁰ Sejalan dengan hal tersebut sejatinya Ibnu Taimiyah telah berkontribusi besar bagi khazanah ilmu tafsir, khususnya dengan karya *Muqaddimah*nya.

¹⁹ Al-Fandi and others, *'Dairatul Ma'arif'* (Kairo: Matba Al-Halaal, 1900) p. 111.

²⁰ Masyhud, 'Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap Al-Qur'an', *Jurnal Penelitian Agama*, 9.2 (2008), P. 252.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa Ibnu Taimiyah merupakan seorang mufassir walaupun belum menghimpun penafsirannya secara utuh dan lengkap dalam satu kitab tetapi tersebar di berbagai karangan Ibnu Taimiyah. Sehingga generasi setelahnya kesulitan untuk menemukan penafsiran Ibnu Taimiyah. Salah satu penyebab sulitnya menemukan dan menghimpun penafsiran Ibnu Taimiyah adalah karena selama karir dakwahnya Ibnu Taimiyah menghadapi berbagai macam permusuhan dan tuduhan yang bermacam-macam seperti Ibnu Taimiyah tertuduh *tajsim* dan menyelisihi empat imam madzhab.²¹

Framing buruk terhadap Ibnu Taimiyah itu terus berlanjut hingga tahun 13 hijriyah. Titik balik yang dinilai menghidupkan kembali spirit dakwah Ibnu Taimiyah adalah kemunculan Muhammad bin Abdul Wahhab di Jazirah Arab hingga menyebar secara luas ke negeri-negeri muslim. Diantara spirit itu adalah menghidupkan dan mengulik kembali karya-karya Ibnu Taimiyah, salah satunya adalah tafsir. Beberapa ulama' berusaha untuk menghimpun penafsiran Ibnu Taimiyah dari berbagai karyanya.

Upaya penghimpunan tafsir Ibnu Taimiyah terdapat tiga periode. Periode pertama dilakukan oleh beberapa ulama seperti Dr. Mahmud Syukri al-Alusi, Iraq al-Alusi, Muhammad Bahjah al-Baithar, Abd al-Somad Syarafuddin dan Ibnu Auroh al-Hanbali dalam kitabnya *Al-Kawakib Al-Durari* juga terdapat nukilan penafsiran Ibnu Taimiyah.²²

Pada periode kedua, di antara yang banyak mermuat tafsir Ibnu Taimiyah adalah pada kitab *Majmu' Fatawa* yang dihimpun oleh Syaikh Abdurrahman bin Qasim dan putranya. Namun pada kitab tersebut tafsir Ibnu Taimiyah masih terbatas pada 50 surat yaitu pada jilid ke 14, 15, 16, dan 17. Artinya meskipun sudah banyak menghimpun tafsir Ibnu Taimiyah tetapi tetap belum lengkap dalam menyajikan penafsiran Ibnu Taimiyah.²³

²¹ Iyadh bin Abd Al-Lathif bin Ibrahim al-Qaisy, *Tafsir Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah* (Kairo: Dar Ibn Jauzi, 2011), I, p. 39.

²² Iyadh bin Abd Al-Lathif bin Ibrahim al-Qaisy, I, pp. 39–41.

²³ Iyadh bin Abd Al-Lathif bin Ibrahim al-Qaisy, I, p. 42.

Kemudian periode ketiga terdapat kitab *Daqaiq al-Tafsir* yang ditahqiq oleh Dr. Muhammad Sayyid al-Julainid yang menambahkan penafsiran Ibnu Taimiyah di kitab-kitab yang belum tercantum pada *Majmu' Fatawa* seperti dari kitab *Minhaj al-Sunnah*, *Al-Rasail al-Kubra*, *Majmu' al-Rasa'il Wa al-Masa'il*, *Al-Jawab al-Sahih Liman Badala Din al-Masih*, dan lain sebagainya. Adapun kitab *Daqaiq al-Tafsir* telah menghimpun penafsiran Ibnu Taimiyah dalam enam jilid yang terbit di Suriah pada tahun 1404 H/1983 M. Adapun kitab tafsir yang sering disebut dan dibahas dari Ibnu Taimiyah adalah *Tafsir Al-Kabir*. Dimana tafsir itu merupakan hasil kutipan dari dua kitab sebelumnya, yaitu *Majmu' Fatawa* dan *Daqaiq Tafsir* yang ditahqiq oleh Dr. Abdurrahman Umairah.²⁴

Dalam penulisan ini, penulis merujuk pada kitab tafsir Ibnu Taimiyah selain yang disebutkan di atas. Tafsir yang akan dibahas oleh penulis adalah *Kitab Tafsir Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah al-Jami' Likalami Imam Ibnu Taimiyah* yang dikumpulkan dan ditahqiq oleh Syaikh Iyadh bin Abd Lathif bin Ibrahim al-Qaisy. Kitab ini telah diterbitkan oleh Dar Ibn Jauzi, Kairo pada tahun 1432 H (2011 M) yang berjumlah 7 jilid.

Apa yang membedakan dengan *Tafsir al-Kabir*? Meskipun sama-sama berisi penafsiran Ibnu Taimiyah, antara *Tafsir al-Kabir* dan *Tafsir Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah* memiliki perbedaan yang mencolok dalam hal penyajian penafsiran. Keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili, yaitu menyajikan penafsiran dengan berurutan dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Tetapi penyajian tahlili dari *Tafsir al-Kabir* hanya sebatas pada urutan ayat, tidak sampai pada pembahasan terperinci yang menjadi ciri khas tafsir tahlili. Justru gaya penafsiran yang ditampilkan dalam *Tafsir al-Kabir* adalah tematis atau *maudhu'i*.²⁵

Dalam pembahasan selanjutnya, yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah *Tafsir Ibnu Taimiyah* yang dijadikan sebagai sumber primer, yaitu *Tafsir Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah*.

²⁴ Iyadh bin Abd Al-Lathif bin Ibrahim al-Qaisy, 1:42–43.

²⁵ Muhamad Rezi, 'Al-Tafsir Al-Kabir: Penafsiran Maudhu'i Ibnu Taymiyyah Dalam Balutan Tahliliy', *Jurnal Ulunnuha*, 9.2 (2020), pp. 155–67

Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143

Dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 143, Ibnu Taimiyah menafsirkan yang dimaksud dengan ummatan wasathan adalah umat yang adil dan terpilih (عدلا وخيارا).²⁶ Dalam menafsirkan ayat tersebut Ibnu Taimiyah mengutip ayat pada surat al-Hajj ayat 78.

هُوَ سَمَّكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

“Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.” (Al-Hajj: 78)

Ibnu Taimiyah menjelaskan umat Islam yang dijadikan saksi atas seluruh manusia memiliki kewajiban untuk memahami dan memaknai syahadatnya dengan adil. Yaitu dengan konsisten menghalalkan apa yang dikatakan halal oleh Allah dan sebaliknya mengharamkan yang dikatakan haram oleh Allah.²⁷ Artinya ummatan wasathan adalah segolongan umat yang konsisten dan teguh bersikap adil dalam menjalankan syariat Islam tanpa menambah maupun mengurangi ajaran. Secara tersirat, Ibnu Taimiyah mendorong umat Islam untuk mempelajari dan menjalankan ajaran agama Islam secara komprehensif, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Ibnu Taimiyah juga menyinggung tentang konsekuensi syahadat yang menjadi bukti keislaman seorang muslim.

ومن جعلهم الرب شهداء على الناس, فلا بد أن يكونوا عالمين بما يشهدون به, ذوي عدل في شهادتهم, فلو كانوا يحللون ما حرم الله ويحرمون ما أحل الله, ويوجبون ما عفا الله عنه, ويشقطن ما أوجب الله لم يكونوا كذلك, وكذلك إذا كانوا يجرحون الممدوح ويمدحون المجرح

Kemudian Ibnu Taimiyah menyebut bahwa wasath bermakna adil dan pilihan (العدل و الخيار) dan menjadikan umat tersebut sebagai saksi atas manusia yang

²⁶ Iyadh bin Abd Al-Lathif bin Ibrahim al-Qaisy, I, p. 371.

²⁷ Iyadh bin Abd Al-Lathif bin Ibrahim al-Qaisy, I, p. 372.

lain serta sebagai saksi atas Nabi Muhammad. Ibnu Taimiyah kemudian menyebutkan sebuah hadis sahih riwayat Bukhari tentang *tahsinul mayit*.

مَرُّوا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنُوا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَجِبَتْ» ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنُوا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: «وَجِبَتْ» فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا وَجِبَتْ؟ قَالَ: «هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا، فَوَجِبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ

“Sekelompok orang membawa jenazah lewat didepan Nabi, kemudian mereka memuji dengan kebaikan, kemudian Rasulullah berkata: “*wajabat wajabat.*” Kemudian lewat jenazah lagi didepan nabi, dan mereka mencela keburukan terhadap jenazah tersebut, kemudian Rasulullah berkata: “*wajabat wajabat.*” Mereka bertanya, “mengapa engkau berkata *wajabat* wahai Rasulullah?” Rasul menjawab, jenazah yang pertama kalian memujinya dengan kebaikan, maka aku berkata surga baginya, Sedangkan yang kedua kalian mencelanya dengan keburukan, maka aku berkata baginya neraka. Kalian adalah saksi Allah di bumi”

Ibnu Taimiyah dalam menerangkan sifat wasath juga menggambarkan tentang kondisi umat pra-Islam, yaitu Kaum Yahudi dan Nasrani. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa syariat yang ada pada kitab taurat cenderung bersifat keras, sedangkan syariat injil cenderung bersifat lunak. Maka al-Qur’an hadir memiliki prinsip seimbang dalam syariatnya, karena itulah Allah menjadikan umat Nabi Muhammad sebagai umat pertengahan. Dalam redaksi tafsirnya Ibnu Taimiyah menyebutkan

إن شريعة التوراة تغلب عليها الشدة، وشريعة الإنجيل يغلب عليها اللين، وشريعة القرآن معتدلة جامعة، بين هذا وهذا

“*Sesungguhnya syariat dalam taurat cenderung keras, dan syariat dalam kitab injil cenderung bersifat lunak. Sedangkan syariat yang dibawa oleh al-Qur’an adil antara keduanya*”

Adil dan terpilih yang dimaksudkan oleh Ibnu Taimiyah sebagai sifat wasath berarti menghadirkan keadilan di antara dua sudut yang saling bertentangan. Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam tafsirnya

وقد جعل الله أمة محمد وسطاً كما قال تعالى (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) أي غدولاً خياراً. فهم وسط مغتلون بين الطرفين المنحرفين في جميع الأمور: في اعتقادهم, وإراداتهم, وأقوالهم, وأهل السنة في الإسلام كأهل الإسلام في الملل. فهم معتدلون في باب توحيد الله, إذا كان اليهود يصفون الخالق بصفات النقص, فيشبهونه بال مخلوق الموصوف بالنقائص, كما أخبر الله عنهم قالوا : (إن الله فقير ونحن أغنياء) وأنهم قالوا : (يد الله مغلولة) ونفى عن نفسه اللغوب الذي وصفوه به والسنة والنوم روي أنهم جوزوه عليه, أو من جوزوه منهم.

Bagi Ibnu Taimiyah sifat wasath merupakan sifat Nabi Muhammad yang harus diimplementasikan dalam semua perkara, baik itu perkara keyakinan (*i'tiqad*), kehendak (*iradat*), maupun dalam bertutur kata (*aqwal*). Ibnu Taimiyah menekankan bahwa sikap wasathiyah tercermin dalam kehidupan beragama. Ibnu Taimiyah menerangkan tentang perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani yang keduanya memiliki karakter dan sifatnya masing-masing. Yahudi dalam mensifati Tuhan seringkali mensifatinya dengan sifat yang merendahkan. Mereka menyerupakan Tuhan dengan makhluk (yang diliputi beragam kekurangan) sebagaimana pernyataan-pernyataan mereka yang disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 181 dan surat Al-Maidah ayat 64.

إِنَّ اللَّهَ فَئِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ۗ

“Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.” (Ali Imran: 181)

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۗ

“Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).”

(Al-Maidah ayat 64)

والنصارى يصفون المخلوق بصفات الخالق التي اختص بها، فلا يشركه فيها غيره كالإلهية وغيرها، فقالوا بأن المسيح هو الله، وقالوا: هو ابن الله: (اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٣١) [التوبة] واتخذوا ابن مريم أمه للعبادات. إذ كانوا أعظم استكباراً عن الحق وجوداً له. والنصارى أعظم إقراراً بالباطل وإشراكاً به، هؤلاء يصدقون بالباطل ويتبعونه. وأولئك يكذبون بالحق ويجحدونه. وأمة محمد وسط يعبدون الله وحده لا شريك له، ويصفونه بما وصف به نفسه، ووصفه به رسوله، إذ وصفوه بصفات الكمال التي يستحقها، ونزهوه عن النقائص كلها، ونزهوه أن يكون أحد بمائته في شيء من صفات كماله)

Sedangkan Nasrani berlaku sebaliknya, mereka mansifati makhluk melebihi kadarnya sampai menyamakan kedudukannya dengan sifat Tuhan, padahal Tuhan

sejatinya memiliki sifat-sifat khusus. Mereka menyebutkan Maryam dan Putranya sebagai dua objek yang layak dijadikan sesembahan. Oleh karenanya Nasrani dinilai banyak melakukan kesyirikan dalam hal ibadah, sementara Yahudi diliputi kecacatan dalam hal tersebut. Keduanya terlalu berlebih-lebihan dalam mensikapi sesuatu, sehingga jatuh pada jurang fanatisme. Maka umat Nabi Muhammad melalui al-Qur'an hadir sebagai penengah di antara keduanya. Mereka menyembah Allah tanpa menyekutukannya, mensifati sesuatu secara proporsional sesuai hak yang semestinya tanpa menambah dan mengurangnya.²⁸

Artinya Ibnu Taimiyah menyampaikan bahwa umat Islam disebut wasath karena berada pada posisi adil di tengah dalam konteks beragama, di tengah antara kaum Yahudi dan Nasrani. Sehingga umat Islam adalah yang menempatkan diri sebagai umat yang tidak berlebihan dalam beragama. Maka proporsional adalah sifat seorang muslim yang harus dimiliki. Ia tidak menambah sesuatu yang semestinya tidak perlu ditambah, juga tidak mengurangi sesuatu yang seharusnya tidak perlu untuk dikurangi.

Analisis Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Ummatan Wasathan

Dilihat dari segi penyajian penafsiran pada surat al-Baqarah ayat 143, sesuai dengan karakter penafsiran Ibnu Taimiyah yang tergolong sebagai mufassir yang menggunakan konsep bil-ma'tsur. Sehingga proses penafsiran dan penyajiannya, Ibnu Taimiyah mengutip ayat dan hadis lain yang berkaitan dengan penafsirannya.

Berdasarkan uraian penafsiran Ibnu Taimiyah di atas, penafsiran Ibnu Taimiyah tentang ummatan wasathan selaras dengan konsep moderasi sebagaimana yang dijelaskan oleh ulama' yang lain. Di antara yang senada dengan penafsiran Ibnu Taimiyah adalah Ath-Thabari yang juga menafsirkan ummatan wasathan sebagai umat pertengahan dalam berketuhanan, tidak melebihkan dan tidak mengurangi ajaran agama layaknya kaum Yahudi dan Nasrani.

Dalam memposisikan diri, wasathiyah yang ditafsirkan oleh Ibnu Taimiyah selaras dengan prinsip moderat, yaitu yang mengambil posisi pertengahan antara

²⁸ Ibid, 1:372-73.

titik ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Hal demikian juga senada dengan yang disampaikan oleh Sayyid Qutub, Yusuf al-Qardhawy, Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy, Kholid Syeirazi, dan ulama lainnya.

Ibnu Taimiyah tidak menyebutkan karakteristik moderasi secara spesifik, namun penulis mencoba untuk merumuskan karakter ummatan wasathan perspektif Ibnu Taimiyah berdasarkan atas penafsirannya :

1. Konsisten dan Konsekuen

Seorang yang memiliki sifat wasath adalah mereka yang konsekuen dan konsisten terhadap syahadat sebagai pengakuannya sebagai seorang muslim.

2. Universal

Dalam beragama, seorang muslim seharusnya memahami agama ini secara luas dan komprehensif. Sehingga tidak terjadi adanya kesalahpahaman dalam mengamalkan ajaran agama. Dengan ini maka memahami agama secara parsial bukanlah ciri dari ummatan wasathan.

3. Adil

Ummatan wasathan adalah mereka yang senantiasa berprinsip pertengahan dan menjauhi kutub ekstrim dalam segala aspek. Mulai dari beragama yang tidak berlebihan sebagaimana Yahudi dan Nasrani, menjaga keseimbangan hidup dunia dan akhirat, dan prinsip keseimbangan hidup lainnya.

4. Proporsional

Dalam beragama, mereka senantiasa menjalankan sesuai dengan yang diperintahkan tanpa menambahi atau mengurangi ajarannya.

Berdasarkan dari penafsiran Ibnu Taimiyah, seharusnya framing miring tentang Ibnu Taimiyah tidak lagi muncul, baik menifestasi yang menarik nama besar Ibnu Taimiyah sebagai sosok radikal atau yang menyudutkan Ibnu Taimiyah sebagai tokoh liberal.

Ummatan wasathan yang ditafsirkan oleh Ibnu Taimiyah sejatinya memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan realitas zaman hingga hari ini. Kendati

Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) juga merumuskan moderasi beragama, karakter dan konsep yang dihadirkan memiliki pokok yang sama dengan penafsiran Ibnu Taimiyah, yaitu adalah sikap adil.²⁹ Meskipun Ibnu Taimiyah menyinggung tentang Yahudi dan Nasrani dalam penafsirannya, hemat penulis menganggap bahwa penafsiran Ibnu Taimiyah hanya sebatas menjelaskan perilaku kaum Yahudi dan Nasrani pada perspektif agama Islam tanpa merendahkan atau meremehkan agamanya. Sehingga kehadiran sebagai seorang muslim tidaklah untuk mengusik umat beragama lainnya.

Bersamaan dengan itu, sudah sepantasnya framing buruk terhadap Ibnu Taimiyah sebagai seorang yang keras dan konservatif dapat dihindari. Seharusnya kita sebagai umat Islam bisa adil dalam menilai dan memanifestasikan seorang Ibnu Taimiyah sebagai seorang ulama besar yang arif dan bijak.

Namun, ide wasathiyah tersebut terbatas hanya termaktub pada penafsiran Ibnu Taimiyah. Sedangkan itulah yang difokuskan pada penelitian penafsiran ini yaitu untuk menggambarkan pandangan Ibnu Taimiyah tentang ummatan wasathan dari segi penafsirannya. Sementara penyudutan nama besar Ibnu Taimiah seringkali berangkat dari fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah. Disitulah perlu adanya kajian yang mendalam perihal relasi penafsiran Ibnu Taimiyah dengan beberapa fatwa yang membuat Ibnu Taimiyah tersudutkan.

4. PENUTUP

Berdasarkan pada penelitian tentang ummatan wasathan pada surat Al-Baqarah ayat 143 menurut perspektif penafsiran Ibnu Taimiyah, dapat disimpulkan bahwa ummatan wasathan berarti adalah segolongan umat yang adil dan terpilih. Gelar dan sebutan ummatan wasathan hanya ada pada diri umat Islam bersamaan dengan syahadat yang telah dilafalkan. Umat Islam dikatakan sebagai umat pertengahan karena perilaku adil yang dijunjungnya dan perbuatan baik yang dilakukannya sehingga umat Islam sebagai ummatan wasathan disebut sebagai umat yang terpilih.

²⁹ *Moderasi beragama*, ed. by Indonesia and Indonesia, Cetakan pertama (Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), p. 19.

Dalam menafsirkan ummatan wasathan, Ibnu Taimiyah cenderung menafsirkannya dengan aspek teologis. Karena dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 143, Ibnu Taimiyah cenderung banyak mengaitkan penafsirannya pada aspek teologis yang berkaca pada perilaku kaum Yahudi dan Nasrani yang ekstrim dalam mengaktualisasikan aspek ketuhanan. Yahudi yang cenderung meremehkan dan merendahkan ajaran sehingga melahirkan kecenderungan liberal. Adapun Nasrani yang berlebihan dalam beragama sampai lebih daripada batasnya sehingga melahirkan kecenderungan radikal. Pada akhirnya keduanya merupakan perilaku ekstrim yang harus dihindari oleh umat Islam yang berprinsip ummatan wasathan yang menjadi umat pertengahan di antara keduanya, tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri. Namun, Ibnu Taimiyah juga menegaskan bahwa sikap pertengahan tidak hanya berada pada satu aspek, tetapi ada dan berfungsi pada seluruh aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Muhammad Sabit, Ibrahim Zaki Kursyid, Ahmad Asy-Syantani, And Abu Hamid Yunus, *Dairah Al-Maarif Al-Islamiyah* (Matba Al-Halaal, 1900)
- Basya, Hilali, *Muhammadiyah Dan Salafisme* (Suara Muhammadiyah)
- Ibrahim, Thariq, And Alfiyatul Azizah, 'Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Manar' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020)
<https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=milm3naaaaaj&citation_for_view=milm3naaaaaj:ymsglbcyi4c>
- Indonesia And Indonesia, Eds., *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama (Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019)
- Iyadh Bin Abd Al-Lathif Bin Ibrahim Al-Qaisy, *Tafsir Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah* (Dar Ibn Jauzi, 2011), I
- Jamaluddin, Muhammad Nur, 'Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.2 (2021), Pp. 271–394, Doi:10.15575/Adliya.V14i2.9505
- Jon Hoover, 'Early Mamlūk Ash'arism Against Ibn Taymiyya On The Nonliteral Reinterpretation (Ta'wīl) Of God's Attributes In: Philosophical Theology In Islam', *Brill, Leiden*, 5, P. 196, Doi:https://doi.org/10.1163/9789004426610_009

- Kalay, Lestari, Jumria N Ibrahim, And Dr Muh Arif, 'Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam', 4.1 (2023) <<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/wjh/article/view/867/1413>>
- Khairunnisa, Siti, 'Penafsiran Ayat-Ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Quraish Shihab', 4 (2016), P. 10
- Khalik, Abu Tholib, 'Pemimpin Non-Muslim Dalam Perspektif Ibnu Taimiyah', 14.1 (2014), P. 59
- Mansur, Amril, 'Islam Normatif Dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5.1 (2019), P. 79, Doi:10.24014/Potensia.V5i1.6485
- Masyhud, 'Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap Al-Qur'an', *Jurnal Penelitian Agama*, 9.2 (2008), P. 252
- Muhammad Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bulan Bintang, 1990)
- Muhammad Ikhsan, *Belajar Toleransi Dari Ibnu Taimiyah* (Pustaka Al-Kautsar, 2014)
- Mulia, Musdah, 'Bahaya Radikalisme Dan Kekerasan Ekstrisisme', *Al-Wardah*, 12.2 (2019), P. 96, Doi:10.46339/Al-Wardah.V12i2.137
- Mustofa, Asrizal, 'Ibnu Taimiyah Bukan Seorang Mujassimah? Telaah Atas Ayat-Ayat Tajsim', 5 (2023)
- Rezi, Muhamad, 'Al-Tafsir Al-Kabir: Penafsiran Maudhu'i Ibnu Taymiyyah Dalam Balutan Tahliliy', *Jurnal Ulunnuha*, 9.2 (2020), Pp. 155–67, Doi:10.15548/Ju.V9i2.966
- Sari, Firda, And Fatikh Inayahtur Rahma, 'Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme)', *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2.3 (2023), Pp. 95–102, Doi:10.59086/Jkip.V2i3.190
- Syukkur, Abdul, 'Pemikiran Dan Metode Tafsir Ibnu Taimiyah Dalam Tafsir Al-Kabir', *El-Furqania*, 5.01 (2019), P. 32, Doi:10.54625/Elfurqania.V5i01.3362
- Taqi Al-Din Ibn Taimiyyah, *Al-Fatawa Al-Kubra* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1987), III